

Studi Eksperimen: Moralitas Individu, Kesesuaian Kompensasi, dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Audry Regita Pramesti^a, Putri Wulanditya^b

Jurusan Akuntansi, STIE Perbanas Surabaya, Nginden Semolo 34-36, Surabaya, Indonesia^a

Jurusan Akuntansi, STIE Perbanas Surabaya, Nginden Semolo 34-36, Surabaya, Indonesia^b

ABSTRAK

Perkembangan kasus kecurangan di bidang akuntansi dapat berasal dari faktor individu maupun organisasi. Tinggi rendahnya moralitas individu serta kesesuaian kompensasi dapat memengaruhi terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh akuntan. Penelitian ini ingin menguji pengaruh moralitas individu dan kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan akuntansi dengan desain eksperimen faktorial 2x2 *between subject*. Partisipan penelitian ini sebanyak 84 mahasiswa akuntansi STIE Perbanas Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara individu dengan tingkat moralitas tinggi dan individu dengan tingkat moralitas rendah terhadap kecenderungan akuntan melakukan kecurangan. Namun, tidak terdapat perbedaan antara individu yang menerima kompensasi sesuai dan individu yang menerima kompensasi tidak sesuai terhadap kecenderungan akuntan melakukan kecurangan. Penelitian ini juga membuktikan terdapat interaksi antara faktor moralitas individu dan kesesuaian kompensasi dalam memengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kata kunci: Kecurangan Akuntansi; Kesesuaian Kompensasi; Moralitas Individu.

ABSTRACT

The development of fraud cases in accounting can come from individual or organizational factors. The level of individual morality and the suitability of compensation can affect the occurrence of fraud committed by accountants. This study aims to examine the effect of individual morality and the suitability of compensation for accounting fraud with a 2x2 factorial experimental design between subjects. The participants of this research were 84 accounting students of STIE Perbanas Surabaya. The results showed that there were differences between individuals with high level of morality and individuals with low level of morality towards the tendency of accountants to commit fraud. However, there is no difference between individuals who receive appropriate compensation and individuals who receive non-conforming compensation against the accountants' propensity to commit fraud. This study also proves that there is an interaction between individual morality factors and the suitability of compensation in adhering to the tendency of accounting fraud.

Keywords: Accounting Fraud; Compensation Suitability; Individual Morality.

PENDAHULUAN

Kecurangan masih menjadi pusat perhatian media publik. Ilmu akuntansi yang semakin berkembang dalam memenuhi dinamika bisnis, tidak hanya memberikan kekuatan tetapi juga memberikan jalan bagi individu maupun kelompok untuk melakukan tindakan kecurangan. Kecurangan (*fraud*) merupakan sebuah tindakan ilegal atau kekeliruan yang dilakukan dengan sengaja. Dalam bidang akuntansi, kecurangan merupakan ketidaksesuaian atas prosedur akuntansi yang telah ditetapkan oleh entitas yang dapat berdampak pada laporan keuangannya. Menurut Susandra dan Hartina (2017), pada umumnya korupsi merupakan kecurangan akuntansi yang sering terjadi. Korupsi merupakan sebuah tindakan pengambilalihan hak seseorang untuk sebuah kepentingan pribadi ataupun kelompok. Korupsi merupakan perbuatan tidak baik seperti pencurian uang dan penerimaan suap yang bertujuan memperkaya diri sendiri, orang lain, maupun korporasi, yang juga mengakibatkan kerugian keuangan Negara. Kecenderungan kecurangan akuntansi dianggap sama dengan kecenderungan tindakan korupsi dalam definisi dan terminologi lain dikarenakan hal tersebut termasuk kedalam beberapa unsur yang terdiri dari fakta-fakta tidak pasti, tidak taat pada aturan atau penyalagunaan kepercayaan, dan penghapusan fakta suatu kejadian (Soepardi, 2010).

Di Indonesia, tingkat korupsi masih menjadi hal utama yang perlu diperhatikan. Pada tahun 2020, korupsi di Indonesia menunjukkan nilai Indeks Persepsi Korupsi masih berada di poin 40 dan peringkat 85 dari total keseluruhan yang dinilai sebanyak 180 negara (www.kpk.go.id). Poin tersebut naik sedikit dibandingkan tahun 2018 dengan poin sebesar 38. Hal tersebut membuktikan bahwa kasus korupsi di Indonesia semakin tahun tidak mengalami penurunan melainkan telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Korupsi di Indonesia masih dianggap sulit untuk ditafsirkan dan menjadi budaya turun temurun yang sulit untuk dihilangkan. Kasus korupsi yang menimpa PT Garuda Indonesia menjadi salah satu bentuk kecurangan yang dilakukan oleh Direktur Utamanya (www.cnnindonesia.com). Kasus tersebut menjadi perbincangan besar di kalangan masyarakat Indonesia karena Menteri Keuangan mengungkapkan akibat dari kasus tersebut kondisi ekonomi Indonesia mengalami kerugian negara sebesar Rp532 juta hingga Rp1,5 miliar.

Moralitas merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya kecurangan dari dalam diri individu (Ade, 2017). Menurut Kusumastuti (2012), faktor moralitas merupakan hukum universal yang perlu diperhatikan. Moralitas merupakan sebuah tindakan yang menandakan jati diri seorang manusia. Moralitas berhubungan dengan sikap sosialisasi yang dijadikan setiap individu untuk bertindak secara baik atau buruknya tindakan individu tersebut dalam bertahan di lingkungan masyarakat. Merawati dan Mahaputra (2017) menyatakan aspek sikap ialah pangkal dari kasus masalah kecurangan akuntansi dan memiliki hubungan erat dengan etika. Model perkembangan moral dari Kohlberg sering digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan etika. Teori tersebut mengungkapkan bahwa untuk memahami kecenderungan individu dalam bertindak, utamanya berhadapan dengan dilema etika, maka individu harus mengetahui dimana tingkat moral seseorang tersebut berada. Individu dengan tingkat moral rendah akan melakukan tindakan yang berbeda dengan individu dengan tingkat moral tinggi ketika berhadapan dengan dilema etika (Setiawan dan Mia Angelina, 2017).

Selain moralitas individu, faktor lain yang dapat memengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi adalah kesesuaian kompensasi. Kompensasi merupakan sebuah apresiasi dalam bentuk imbalan yang diberikan kepada seorang pegawai atau karyawan dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Menurut Alou, Ilat, dan Gamaliel (2017) kesesuaian kompensasi adalah suatu kepuasan terhadap hasil yang telah diberikan oleh perusahaan atau dengan kata lain sebagai imbalan yang sesuai atas pekerjaan yang dilakukan pegawainya baik berupa pemberian gaji atau upah. Biasanya karyawan melakukan kecurangan karena belum merasa puas atau merasa tidak puas dengan pemberian kompensasi atas apresiasi terhadap semua pekerjaan yang telah dilakukan. Dari hal tersebut akan timbul kekecewaan dari para karyawan sehingga pemberian kompensasi akan membuat seseorang untuk bertindak tidak etis dan akan berlomba-lomba melakukan hal apapun demi mencapai kepuasan atau kebutuhan pribadi.

Pada saat individu memiliki penalaran moralitas tinggi dan perusahaan telah memberikan kompensasi sesuai dengan kinerja yang dilakukan, maka individu tersebut dapat menerima kebijakan kompensasi yang diberlakukan dari perusahaan. Akan tetapi, apabila individu memiliki penalaran moralitas yang rendah dan perusahaan yang telah memberikan kebijakan kompensasi sesuai dengan kinerjanya, maka ada kemungkinan bahwa individu tersebut merasa selalu kurang atau tidak adil dan tidak puas terhadap kebijakan kompensasi perusahaan tersebut. Mereka akan mencari celah atau cara-cara bagaimana perusahaan dapat bertindak sesuai dengan apa yang mereka kehendaki. Dengan demikian, tingkat moralitas dapat berkaitan dengan kesesuaian kompensasi.

Berdasarkan penjelasan dan uraian tersebut, tujuan penelitian ini untuk menambah bukti empiris mengenai (1) perbedaan individu dengan tingkat moralitas tinggi dan rendah dalam melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi, (2) perbedaan individu yang memperoleh kompensasi sesuai dan tidak sesuai di tempat kerjanya terhadap kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi, serta (3) hubungan interaksi moralitas individu dan kesesuaian kompensasi dalam melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi.

KAJIAN PUSTAKA

Teori *Gone*

Gone theory menjadi landasan yang sering digunakan dalam bidang penelitian *fraud*. Teori ini menyempurnakan *fraud triangle theory* dimana kedua teori tersebut menjelaskan alasan seseorang melakukan tindakan kecurangan. Beberapa penyebab seseorang atau suatu kelompok melakukan korupsi antara lain keserakahan, kebutuhan, kesempatan, dan adanya pengungkapan. Semua orang yang melakukan tindak kecurangan merupakan orang yang selalu tidak puas ataupun serakah dan tidak puas terhadap harta yang dimiliki. Sehingga akan menimbulkan kesempatan untuk melakukan kecurangan dan melakukan tindakan apapun untuk memenuhi kepentingan pribadi maupun kelompok. Ketika seseorang terdesak akan pencukupan kebutuhan, maka besar kemungkinan seseorang akan melakukan tindak kecurangan.

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecenderungan kecurangan akuntansi didefinisikan sebagai perilaku, tindakan, maupun cara yang dilakukan individu baik dengan sengaja maupun tidak sengaja sebagai upaya untuk memberikan keuntungan pribadi dengan cara melakukan atau menimbulkan kecurangan yang dapat merugikan banyak pihak baik individu maupun organisasi. Kecenderungan kecurangan akuntansi juga merupakan tindakan atau strategi yang disengaja, kelicikan, penghilangan, dan penyamaran yang tidak seharusnya dilakukan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan atau pengelolaan aset organisasi yang mengarah pada pencapaian keuntungan pribadi dan menjadikan orang lain sebagai pihak yang mengalami kerugian (Rodiah *et al.* 2019).

Moralitas Individu

Menurut Aranta (2013), mengungkapkan bahwa moralitas adalah pelaksanaan komitmen dengan tetap memperhatikan hukum. Secara keseluruhan, moralitas merupakan jaminan dalam mengikuti hal yang berada di hati manusia dan menganggapnya sebagai bentuk komitmen. Dalam penelitian Ade (2017), mengungkapkan bahwa moralitas diidentikkan dengan perilaku yang positif atau perilaku yang negatif. Berdasarkan *gone theory*, faktor yang mendorong individu melakukan tindakan kecurangan yaitu *greed* (keserakahan). Perasaan tidak puas dengan apa yang mereka miliki (serakah) dan harta menjadi jembatan menuju kesuksesan, maka individu akan terdorong untuk berhasil melakukannya termasuk dengan melakukan kecurangan.

Kesesuaian Kompensasi

Kompensasi dapat dikatakan sebagai imbalan atau apresiasi atau hadiah. Menurut Kusumastuti (2012) kesesuaian kompensasi termasuk salah satu faktor yang memengaruhi kecenderungan individu dalam berbuat tindakan kecurangan akuntansi. Kompensasi yang didapat oleh karyawan, harus adil dan sesuai dengan kontribusi yang diberikan karyawan tersebut kepada organisasi atau perusahaan, hal tersebut digunakan untuk meminimalisir timbulnya tindakan pegawai untuk melakukan hal-hal yang berbau kecurangan akuntansi seperti pencurian aset atau penipuan lainnya (Delfi *et al.* 2014).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Moralitas merupakan suatu proses dimana suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang akan dinilai berperilaku baik atau buruk. Teori *gone* mengungkapkan bahwa empat faktor yang menyebabkan tindak korupsi antara lain keserakahan, kebutuhan, kesempatan, dan adanya pengungkapan. Kecil kemungkinan seseorang yang memiliki moral yang tinggi dapat menimbulkan tindakan kecurangan karena semakin tinggi tingkat moralitas seseorang atau individu maka semakin rendah kemungkinan seseorang atau individu tersebut melakukan tindak kecurangan. Semakin tinggi tingkat penalaran moral individu, maka akan semakin cenderung individu tersebut tidak melakukan kecurangan akuntansi (Sri Damayanti, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012), menguraikan tentang individu dengan tingkat penalaran moral rendah pada umumnya cenderung melakukan tindakan yang dapat memberikan keuntungan atas dirinya sendiri dan akan menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan konsekuensi hukum. Sebaliknya, semakin tinggi moralitas individu pada umumnya individu tersebut akan lebih memperhatikan kepentingan

masyarakat secara luas dan tidak melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian bagi orang atau pihak lain.

H1: Terdapat perbedaan level moralitas individu yang memiliki level tinggi dan individu yang memiliki level rendah terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengaruh Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kompensasi adalah seluruh pendapatan yang berbentuk tunai, barang yang langsung atau tidak langsung diterima oleh karyawan sebagai wujud apresiasi atas jasa yang diberikan kepada perusahaan (Astrid, 2015). Karyawan akan merasa terpenuhi dan karyawan lainnya juga akan termotivasi dalam bekerja keras memberikan yang terbaik bagi perusahaannya untuk meminimalisir timbulnya tindakan kecurangan akuntansi (Arifah, 2017). Di dalam teori *gone* mengungkapkan bahwa empat faktor penyebab kecurangan adalah keserakahan, kesempatan, dan kebutuhan. Ketika seseorang atau individu dalam keadaan terdesak dalam memenuhi kebutuhan seseorang akan melakukan segala hal dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Penelitian Anastasia dan Sparta (2014) mengungkapkan bahwa kompensasi yang sesuai dapat memengaruhi perilaku karyawan, karena seseorang dapat berperilaku buruk dan melakukan tindakan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri yang merupakan akibat dari ketidakpuasan atau kekecewaan terhadap kompensasi yang diterima dibandingkan dengan apa yang telah diberikan kepada perusahaan. Rasa adil dan puas akan timbul pada diri karyawan ketika dirasa pemberian kompensasi yang diberikan sesuai dengan apa yang telah disepakati bersama atau seimbang dengan kerja keras yang dilakukan oleh karyawan.

H2: Terdapat perbedaan kesesuaian kompensasi terhadap individu yang mendapatkan kompensasi yang sesuai dan individu yang mendapatkan kompensasi tidak sesuai terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Interaksi Antara Moralitas Individu dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Penelitian Astrid (2015) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan interaksi tingkat moralitas individu dengan kesesuaian kompensasi dalam mempengaruhi timbulnya kecurangan akuntansi. Ketika seorang individu memiliki moralitas yang rendah dan perusahaan telah memberikan kompensasi yang tidak sesuai maka akan mungkin terjadi tindakan yang berhubungan dengan kecurangan akuntansi dikarenakan ketidakpuasan atas apa yang telah individu dapatkan. Hal tersebut sangat sesuai dengan teori *gone* yang mengungkapkan bahwa keserakahan, kesempatan, kebutuhan, dan pengungkapan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya kecurangan (*fraud*). Faktor keserakahan akan timbul ketika individu dengan moralitas rendah tidak merasakan puas terhadap apa yang telah individu tersebut kerjakan seperti tidak mendapatkan upah atau kompensasi yang sesuai, sehingga akan termotivasi untuk berbuat tindakan yang serupa dengan kecurangan sebagai pemenuhan kebutuhan pribadi. Namun, untuk individu dengan moralitas tinggi dan mendapatkan upah atau kompensasi yang sesuai akan kecil kemungkinan untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan tindakan kecurangan akuntansi karena mereka merasa telah puas dengan kompensasi yang diberikan sesuai pekerjaan yang telah individu lakukan.

H3: Terdapat interaksi antara moralitas individu dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis desain eksperimen kuasi atau yang disebut eksperimen semu. Sugiyono (2010) dalam Putri dan Sari (2019) menjelaskan bahwa kuasi eksperimen merupakan desain dengan kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel eksternal yang dapat memengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Desain dan Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain faktorial 2×2 *between subject* untuk menguji pengaruh tingkat moralitas individu dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Rancangan ini melibatkan dua faktor dengan dua kondisi yaitu faktor moralitas individu dengan kondisi (tingkat moralitas tinggi dan rendah) dan kesesuaian kompensasi (sesuai dan tidak sesuai), sehingga desain faktorial 2×2 yang diperjelas pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Faktorial 2×2

KESESUAIAN KOMPENSASI	MORALITAS INDIVIDU	
	Tinggi	Rendah
Sesuai	Grup 1	Grup 2
Tidak Sesuai	Grup 3	Grup 4

Sumber: data diolah Penulis

Keterangan:

Grup 1: Adanya kecenderungan kecurangan akuntansi pada kelompok tingkat moralitas tinggi dalam kondisi memperoleh kompensasi yang sesuai.

Grup 2: Adanya kecenderungan kecurangan akuntansi pada kelompok tingkat moralitas rendah dalam kondisi memperoleh kompensasi yang sesuai.

Grup 3: Adanya kecenderungan kecurangan akuntansi pada kelompok tingkat moralitas tinggi dalam kondisi memperoleh kompensasi yang tidak sesuai.

Grup 4: Adanya kecenderungan kecurangan akuntansi pada kelompok tingkat moralitas rendah dalam kondisi memperoleh kompensasi yang tidak sesuai.

Sumber Data dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer berupa data kuesioner yang bersumber dari partisipan berdasarkan skenario yang diberikan oleh peneliti. Partisipan dalam eksperimen ini adalah subjek pengganti atau *surrogate* dari staf akuntansi perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memilih responden mahasiswa STIE Perbanas Jurusan S1 Akuntansi yang telah menempuh mata kuliah akuntansi sektor publik, pengauditan, dan etika bisnis dan profesi akuntan. Pertimbangan pemilihan subjek ini dikarenakan ketiga mata kuliah tersebut sudah diberikan materi tentang bagaimana kecurangan akuntansi di perusahaan. Variabel penelitian yang digunakan yaitu tingkat moralitas individu dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecenderungan kecurangan akuntansi merupakan tindakan, cara, penyembunyian dan penyamaran yang tidak seharusnya dilakukan secara sengaja oleh seseorang dengan tujuan tertentu. Variabel kecenderungan akuntansi diukur dengan meminta partisipan untuk memberikan penilaian sejauh mana kecenderungan partisipan melakukan kecurangan berdasarkan moral individu dan kesesuaian kompensasi yang didapatkan dengan *treatment* atau manipulasi dari variable-variabel independen. Setelah itu, partisipan dapat memberikan jawaban atas kondisi yang dialami partisipan tersebut. Pengukuran respon partisipan menggunakan skala *likert* 1 sampai 5, mulai dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), ragu-ragu (R), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Semakin tinggi nilai yang diberikan oleh partisipan maka semakin menunjukkan kecenderungan partisipan melakukan kecurangan.

2. Moralitas Individu

Moralitas individu adalah pelaksanaan komitmen dengan tetap memperhatikan hukum, yang merupakan jaminan untuk mengikuti hal yang berada di hati manusia dan dianggap sebagai komitmen langsung. Variabel ini terdapat dua kondisi manipulasi yaitu, moralitas tinggi dan moralitas rendah.

Manipulasi moralitas tinggi antara lain berupa pernyataan mengenai jati diri individu untuk tetap memiliki moral yang baik, sikap kepedulian yang tidak mengorbankan kepentingan orang lain, sikap selalu puas yang mencerminkan moral tinggi, kepatuhan terhadap aturan yang berlaku dan tindakan yang mementingkan perilaku yang etis. Sebaliknya, moralitas rendah antara lain berupa pernyataan mengenai jati diri individu untuk memiliki moral yang buruk, sikap ketidakpedulian yang mengorbankan kepentingan orang lain, sikap selalu tidak merasa puas yang mencerminkan moral rendah, ketidakpatuhan terhadap aturan yang berlaku, dan tindakan yang tidak mementingkan perilaku yang etis. Pertanyaan cek manipulasi yang diberikan berupa 1 pertanyaan yang berisikan jawaban benar dan salah. Jawaban atas moral rendah dan tinggi akan bergantung pada jawaban yang dipilih oleh partisipan sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang telah diuraikan dalam setiap kondisi pada kuesioner yang akan disebarkan.

3. Kesesuaian Kompensasi

Kesesuaian kompensasi adalah suatu kondisi dimana karyawan dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat sesuai dengan keinginan perusahaan, sehingga perusahaan akan memberikan *reward* yang sesuai seperti pemberian gaji atau bonus kepada karyawan atas keberhasilan dalam melakukan pekerjaannya baik berupa materi ataupun sebuah pengakuan. Variabel ini terdapat 2 kondisi manipulasi yaitu, kompensasi sesuai dan kompensasi tidak sesuai. Manipulasi kompensasi sesuai berisi mengenai perasaan karyawan ketika mendapatkan gaji atau upah yang sudah sesuai, sikap selalu puas terhadap kompensasi yang diberikan dapat memberikan dampak positif terhadap pekerjaan yang dilakukan, dan pemberian kebijakan yang adil yang diberikan kepada perusahaan terhadap karyawan. Sebaliknya, manipulasi kompensasi tidak sesuai berisi mengenai perasaan karyawan ketika tidak mendapatkan gaji atau upah yang belum sesuai, sikap karyawan yang selalu tidak puas terhadap kompensasi yang diberikan dapat memberikan dampak negatif terhadap pekerjaan yang dilakukan, dan pemberian kebijakan yang tidak adil yang diberikan kepada perusahaan terhadap karyawan. Pengukuran variabel digunakan untuk cek manipulasi dalam bentuk 1 pertanyaan yang berisikan jawaban benar dan salah. Jawaban atas kompensasi sesuai dan tidak sesuai akan bergantung pada jawaban yang dipilih oleh partisipan sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang telah diuraikan dalam setiap kondisi pada kuesioner yang akan disebarkan. Partisipan yang memilih jawaban benar, maka partisipan tersebut telah mendapatkan kompensasi yang sesuai. Namun jika partisipan memilih jawaban salah, maka partisipan tersebut tidak mendapatkan kompensasi yang sesuai.

Alat Analisis

Penelitian ini melakukan pengujian data antara lain distribusi frekuensi untuk statistik deskriptif, uji homogenitas, dan uji normalitas data serta melakukan menguji hipotesis akan menggunakan uji *Independent Sample t-Test* dan uji *Two-Way Anova* jika data terdistribusi normal, tetapi jika data tidak terdistribusi normal akan menggunakan Uji *Kruskal-Wallis* dan Uji *Friedman*.

HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Pengujian data secara deskriptif dibagi menjadi dua bagian yaitu, statistik deskriptif data demografi dan data variabel sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif Data Demografi

Jumlah mahasiswa jurusan S1 Akuntansi yang menjadi partisipan sebanyak 123 orang. Jumlah jawaban yang lolos cek manipulasi adalah 84 orang dan 39 orang lainnya tidak lolos cek manipulasi. Dari 84 data yang lolos cek manipulasi akan diolah menggunakan SPSS versi 24. Dari hasil olahan data dapat diketahui bahwa sebagian besar partisipan, untuk usia pada kelompok 1 sampai dengan 4 lebih didominasi oleh partisipan yang memiliki usia 21 tahun, berjenis kelamin wanita, dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) diatas 3,5.

2. Statistik Deskriptif Data Variabel

Hasil statistik deskriptif data variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Moral Individu	Kesesuaian Kompensasi	
	Sesuai	Tidak Sesuai
Moral Tinggi	GRUP 1	GRUP 3
	Mean = 2.62	Mean = 2.04
	Std. Dev = 1.117	Std. Dev = .976
	N = 21	N = 23
Moral Rendah	GRUP 2	GRUP 4
	Mean = 3.25	Mean = 3.40
	Std. Dev = 1.446	Std. Dev = 1.667
	N = 20	N = 20

Sumber: data diolah SPSS

Pada tabel 2 menunjukkan rata-rata tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi (mean), standar deviasi, dan jumlah partisipan untuk setiap grup. Jumlah partisipan di setiap grup dan masing-masing kelompok adalah: 21 (grup 1), 20 (grup 2), 23 (grup 3), dan 20 (grup 4). Selanjutnya, menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kecenderungan individu melakukan tindakan kecurangan berdasarkan kondisi moralitas individu (moral tinggi dan moral rendah) dan kesesuaian kompensasi (sesuai dan tidak sesuai). Dalam kondisi individu yang memiliki moral tinggi, tingkat kecenderungan seseorang melakukan tindakan kecurangan akuntansi menunjukkan lebih tinggi pada saat individu tersebut mendapatkan kompensasi yang sesuai (2,62) dibandingkan dengan individu yang tidak memperoleh kompensasi yang tidak sesuai (2,04), lihat grup 1 dan grup 3. Sementara itu, hal yang berbeda terjadi pada kondisi individu memiliki moral yang rendah dengan tingkat kecenderungan seseorang melakukan tindakan kecurangan akuntansi menunjukkan lebih tinggi pada saat individu tersebut mendapatkan kompensasi yang tidak sesuai (3,40), dibandingkan dengan individu yang memperoleh kompensasi yang sesuai (3,25), lihat grup 2 dan 4.

Dalam kondisi adanya kompensasi sesuai yang didapatkan seseorang dalam suatu perusahaan, tingkat kecenderungan seseorang melakukan tindakan kecurangan akuntansi menunjukkan lebih tinggi pada saat individu memiliki moral rendah (3,25) dibandingkan dengan individu yang mendapatkan kompensasi sesuai dengan kondisi memiliki moral tinggi (2,62), lihat grup 2 dan 1. Sementara itu, hal yang sama terjadi pada kondisi adanya kompensasi yang tidak sesuai yang didapatkan seseorang dalam suatu perusahaan, tingkat kecenderungan seseorang melakukan tindakan kecurangan akuntansi menunjukkan lebih tinggi pada saat individu memiliki moral rendah (3,40) dibandingkan dengan individu yang tidak mendapatkan kompensasi sesuai dengan kondisi memiliki moral tinggi (2,04), lihat grup 4 dan 3. Berdasarkan statistik deskriptif tersebut menunjukkan bahwa moralitas individu dan kesesuaian kompensasi berperan dalam adanya kecenderungan tindakan seseorang atau individu melakukan kecurangan akuntansi dalam suatu perusahaan.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dengan *Kolmogorov-smirnov test* menunjukkan nilai signifikansi dibawah 0,05. Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusi dengan normal. Maka selanjutnya, melakukan uji hipotesis menggunakan uji non-parametrik yaitu Uji *Kruskal-Wallis* dan Uji *Friedman*.

2. Uji Homogenitas

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai *sig. Levene's Test* sebesar 0,001 dan mempunyai nilai dibawah 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa data dalam setiap grup tidak homogen. Dikarenakan data tidak menunjukkan varian yang sama, sejalan dengan hasil uji normalitas maka selanjutnya akan dilakukan uji statistik non-parametrik.

Hasil Pengujian Hipotesis**1. Uji Kruskal-Wallis (Hipotesis 1)**

Pengujian *Kruskal-Wallis* dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis 1

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	
Chi-Square	21.455
Df	4
Asymp. Sig.	.000*

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan pada hasil tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan antara individu yang memiliki moral tinggi dan individu yang memiliki moral rendah dalam mengambil keputusan untuk melakukan kecurangan akuntansi. Jika dilihat dari hasil jawaban partisipan menunjukkan bahwa partisipan yang memiliki tingkat moral tinggi cenderung memilih angka 2 (tidak setuju) untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Sementara itu, partisipan yang memiliki tingkat moral rendah cenderung memilih angka 5 (sangat setuju) untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi.

2. Uji Kruskal-Wallis (Hipotesis 2)

Berdasarkan pengujian *Kruskal-Wallis* dengan signifikansi sebesar 0,05 menunjukkan hasil:

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis 2

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	
Chi-Square	6.042
Df	4
Asymp. Sig.	.196

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan pada hasil tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,196 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak yang berarti tidak ada perbedaan yang nyata atau tidak signifikan antara individu yang memperoleh kompensasi yang sesuai dan individu yang memperoleh kompensasi yang tidak sesuai dalam pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Jika dilihat dari hasil jawaban partisipan menunjukkan bahwa partisipan yang mendapatkan kompensasi sesuai cenderung memilih angka 3 (ragu-ragu) untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Sementara itu, partisipan yang mendapatkan kompensasi tidak sesuai cenderung memilih angka 2 (tidak setuju) untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi.

3. Uji Friedman (Hipotesis 3)

Hasil pengujian *Friedman* dengan signifikansi ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis 3

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	
Chi-Square	84
Df	54.008
Asymp. Sig.	2
	.000*

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan hasil tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yang berarti ada perbedaan rata-rata yang signifikan pada kecenderungan kecurangan akuntansi ketika terdapat interaksi moralitas individu dan

kesesuaian kompensasi. Setiap perubahan salah satu faktor tingkat moralitas atau kesesuaian kompensasi, dapat menyebabkan perubahan individu untuk melakukan kecurangan akuntansi. Ketika seorang individu memiliki moralitas individu yang rendah dan perusahaan telah memberikan kompensasi yang tidak sesuai maka akan timbul kemungkinan terjadi tindakan yang berhubungan dengan kecurangan akuntansi dikarenakan tidak mendapatkan kepuasan atas apa yang telah individu tersebut lakukan.

Pembahasan

1. Perbedaan tingkat moralitas tinggi dan tingkat moralitas rendah terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Hasil penelitian ini mendukung *gone theory* yang mengungkapkan bahwa faktor penyebab terjadinya kecurangan adalah keserakahan, kebutuhan, kesempatan, dan adanya pengungkapan. Moralitas akan timbul jika seseorang sedang tidak dalam tingkat kepuasan yang diinginkan sehingga dapat menimbulkan seseorang atau individu tersebut melakukan suatu tindakan kecurangan dengan cara apapun untuk mencapai target kepuasan yang diinginkan tidak peduli meskipun tindakan tersebut baik atau buruk. Dengan demikian, semakin tinggi level moralitas individu, maka semakin tinggi pula individu tersebut memperhatikan kepentingan yang lebih luas diluar kepentingan dirinya sendiri dan memilih untuk menghindari tindakan kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi yang akan menimbulkan kerugian banyak pihak. Berdasarkan Tabel 2 statistik deskriptif data variabel, menunjukkan hasil bahwa nilai rata-rata respon partisipan grup 2 dan 4 yang memperoleh perlakuan moralitas rendah lebih tinggi dibandingkan dengan grup 1 dan 3 yang memperoleh perlakuan moralitas tinggi. Respon partisipan di grup 2 dan 4 menghasilkan nilai rata-rata sebesar 3,25 dan 3,40. Sementara, respon partisipan di grup 1 dan 3 menghasilkan nilai rata-rata yaitu 2,62 dan 2,04.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Aranta (2013), yang menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Semakin tinggi moralitas individu (aparatur negara), maka kecenderungan kecurangan akuntansi yang mungkin dilakukan menjadi semakin rendah. Selain itu, hasil penelitian juga serupa dengan Suarniti dan Sari (2020), yang menyebutkan bahwa moralitas individu berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sri Damayanti (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara individu yang memiliki level moralitas tinggi dan individu yang memiliki level moralitas rendah dalam melakukan tindakan kecurangan akuntansi.

2. Perbedaan kesesuaian kompensasi yang sesuai dan tidak sesuai terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Berkaitan dengan kesesuaian kompensasi, hasil penelitian ini tidak mendukung *gone theory* sebagaimana hipotesis sebelumnya. Ketika seseorang atau individu dalam keadaan terdesak dalam memenuhi kebutuhan, seseorang akan melakukan segala hal dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Namun hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa pemberian kompensasi (baik kompensasi sesuai dan tidak sesuai) dapat mempengaruhi adanya kecenderungan seseorang atau individu melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Berdasarkan Tabel 2 statistik deskriptif, grup dengan kondisi mendapatkan kompensasi yang sesuai dan tidak sesuai memiliki perbedaan rata-rata yang tidak jauh berbeda, yang berarti kesesuaian kompensasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Grup 1 dan 3 menunjukkan nilai *mean* 2,62 dan 2,04 sedangkan grup 2 dan 4 menunjukkan nilai *mean* 3,25 dan 3,40. Oleh sebab itu, dari selisih perbedaan rata-rata tersebut dapat menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang menunjukkan adanya kecurangan akuntansi dengan kondisi individu yang mendapatkan kompensasi yang sesuai dan tidak sesuai.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Astrid (2015), yang menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan antara individu yang memperoleh kompensasi yang sesuai dengan individu yang memperoleh kompensasi yang tidak sesuai dalam melakukan kecurangan akuntansi. Hal ini berarti, meskipun pemberian kompensasi ditingkatkan ternyata tidak dapat menurunkan kecenderungan individu

melakukan kecurangan akuntansi. Dapat diartikan pula bahwa sikap puas atau tidak puas yang dirasakan oleh karyawan atas pemberian kompensasi yang diberikan perusahaan, tidak mengakibatkan individu melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Karyawan akan tetap termotivasi untuk memberikan kinerja yang terbaik untuk perusahaan meskipun kompensasi yang diberikan oleh perusahaan sudah sesuai atau tidak sesuai.

3. **Interaksi antara moralitas individu dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi**

Hasil penelitian ini terkait interaksi faktor moralitas individu dengan kesesuaian kompensasi juga mendukung *gone theory*. Faktor keserakahan akan timbul ketika individu dengan moralitas rendah tidak merasakan puas terhadap apa yang telah individu tersebut kerjakan seperti tidak mendapatkan upah atau kompensasi yang sesuai, sehingga akan timbul motivasi untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan kecurangan sebagai pemenuhan kebutuhan pribadi yang ingin dimiliki individu tersebut. Namun, untuk individu dengan moralitas tinggi dan mendapatkan upah atau kompensasi yang sesuai akan kecil kemungkinan untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan tindakan kecurangan akuntansi.

Perubahan level kondisi sesuai dan tidaknya kompensasi akan berdampak pada perubahan individu dengan tingkat moralitas tertentu (tinggi atau rendah) untuk melakukan kecurangan akuntansi. Berdasarkan tabel 2 hasil uji statistik deksriptif, menunjukkan bahwa grup dengan perlakuan berbeda meliputi: grup 1 (moral tinggi, kompensasi sesuai), grup 2 (moral rendah, kompensasi sesuai), grup 3 (moral tinggi, kompensasi tidak sesuai) dan grup 4 (moral rendah, kompensasi tidak sesuai) menunjukkan hasil rata-rata yang berbeda yang menunjukkan ada perbedaan yang mengakibatkan individu atau seseorang tersebut melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan setiap perubahan salah satu faktor tingkat moralitas atau kesesuaian kompensasi, akan menyebabkan perubahan terhadap individu dalam melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian (Astrid 2015), yang menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara tingkat moralitas individu dengan kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan akuntansi. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa perubahan salah satu faktor tingkat moralitas (tinggi dan rendah) dan kesesuaian kompensasi (sesuai dan tidak sesuai), dapat menyebabkan perubahan seorang individu dalam melakukan kecurangan akuntansi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pertama, terdapat perbedaan antara individu yang memiliki level moralitas yang tinggi dan individu yang memiliki level moralitas yang rendah dalam melakukan tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bukti bahwa individu yang memiliki moralitas tinggi akan kecil kemungkinan untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Namun sebaliknya, individu yang memiliki moralitas rendah akan besar kemungkinan untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Kedua, tidak terdapat perbedaan antara individu yang memperoleh kompensasi yang sesuai dengan individu yang memperoleh kompensasi yang tidak sesuai dalam melakukan tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini mengandung makna bahwa sesuai atau tidak sesuainya kompensasi yang diterima oleh pegawai tidak akan mempengaruhi pegawai tersebut untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Ketiga, terdapat interaksi antara variabel moralitas individu dengan kesesuaian kompensasi. Setiap perubahan salah satu faktor tingkat moralitas (moral tinggi dan moral rendah) atau kesesuaian kompensasi (sesuai atau tidak sesuai) dapat menyebabkan perubahan individu atau seseorang dalam melakukan tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan mahasiswa sebagai *surrogate sample* akuntan perusahaan. Skenario kasus yang dibuat dalam penelitian ini juga masih berdasarkan *judgement* peneliti dan tidak dilakukan uji validitas. Maka dari itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel sesungguhnya yaitu akuntan yang bekerja di perusahaan dan melakukan uji validitas untuk instrument penelitian yang akan digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, A. (2017). Pengaruh Ketaatan Akuntansi, Moralitas Dan Motivasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal AKuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 5(1), 1-22.
- Alou, S. D., Ilat, V., & Gamaliel, H. (2017). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen, Dan Keefektifan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Perusahaan Konstruksi Di Manado. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 12(1), 139-48. <https://doi.org/10.32400/gc.12.01.17146.2017>.
- Anastasia, & Sparta. (2014). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.” *Jurnal ULTIMA Accounting*, 6(1), 1-26. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v6i1.144>.
- Angelina, S. M., & Nayang, H. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal, Tekanan Finansial, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen Pada Konteks Pemerintahan Daerah. *Economac Journal*, 1(1), 52-67. doi:<https://doi.org/10.24036/20171115>.
- Aranta, P. Z. (2013). Pengaruh Moralitas Aparat Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pemerintah Kota Sawahlunto). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 1(1), 1-16.
- Arifah, A. (2017). Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi, Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Keadilan Prosedural, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri Di Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, 4(1), 9-15.
- Astrid, K. (2015). Interaksi Moralitas Individu Dan Kesesuaian Kompensasi Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Pemerintah Kota Denpasar). *Tesis Universitas Udaya*.
- Damayanti, D. N. S. (2016). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan Akuntansi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 5(2), 52-67. <https://doi.org/10.21831/nominal.v5i2.11725>.
- Delfi, T., Anugerah, R., & Azhar, A. (2014). Pengaruh Efektifitas Pengendalian Internal Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Survey Pada Perusahaan BUMN Cabang Pekanbaru). *Jurnal Online Mahasiswa FEKON*, 1(2), 1-17.
- Fauzl, Y. (2019). Kronologi Penyelundupan Harley-Davidson Dirut Garuda. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20191205161052-92-454470/kronologi-penyelundupan-harley-davidson-dirut-garuda>.
- KPK. (2020). Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Membaik. <https://www.kpk.go.id/id/berita/berita-kpk/1462-indeks-persepsi-korupsiindonesia-membaik>
- Kusumastuti, N. R. (2012). Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kenderungan Kecurangan AKuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro*, 2(2), 139-50.
- Merawati, L. K., & Mahaputra, I N. K. A. (2017). Moralitas, Pengendalian Internal Dan Gender Dalam Kecenderungan Terjadinya Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 35-46. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.132>.
- Putri, F. M., & Sari, V. F. (2019). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 978-994.
- Rahmawati, A. P. & Soetikno, I. (2012). Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Moralitas Manajemen Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Pada Dinas Pengelola Keuangan Dan Aset Daerah Kota Semarang). *Thesis Universitas Diponegoro*.
- Rodiah, S., Ardianni, I., & Herlina, A. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal , Ketaatan Aturan Akuntansi , Moralitas Manajemen Dan Budaya Organisasi Terhadap Kecurangan Akuntansi. *Jurnal*

Akuntansi Dan Ekonomika, 9(1), 99-109.

Soepardi, E. M. (2010). Memahami Akuntansi Forensik Dalam Mengungkapkan Kasus Tindak Pidana Korupsi. *Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo*.

Suarniti, N. L. P. E., & Sari, M. M. R. (2020). Pengaruh Moralitas Individu, Komitmen Organisasi Dan Kesesuaian Kompensasi Pada Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(2), 319-333. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i02.p04>.

Susandra, F., & Hartina, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Fraud Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Di Kota Bogor. *Jurnal Akunida*, 3(2), 63-83. <https://doi.org/10.30997/jakd.v3i2.987>.